

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM MENINGKATKAN KOLABORASI

MUSTAQIMAH ISNAINI, GUNTUR TRIMULYONO, ZIYADATUL HIKMAH

Universitas Negeri Surabaya, SMPN 10 Gresik

e-mail: mustaqimahisnaini9@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menerapkan pembelajaran paradigma baru, yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter sesuai nilai Pancasila. Salah satu dimensi pancasila gotong-royong yaitu kolaborasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilakukan di SMPN 10 Gresik dengan subjek kelas VII-A sebanyak 32 peserta didik. Indikator kolaborasi yang digunakan peneliti diantaranya adalah partisipasi, waktu pengelolaan, kualitas hasil belajar, dan interaksi dengan oranglain. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini meliputi modul ajar, LKPD, dan lembar penilaian diri kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan partisipasi dan waktu pengelolaan masing-masing dengan rata-rata sebesar 0,3 dengan nilai maksimal 4, dan interaksi peserta didik sebesar 0,5 dari 4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik.

Kata Kunci: Kolaborasi, Observasi, PBL, Penilaian diri.

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum applies a new learning paradigm, which is oriented towards strengthening competence and developing character according to Pancasila values. One of the dimensions of Pancasila gotong-royong is collaboration. This research was conducted using the Problem Based Learning (PBL) model. The research was conducted at SMPN 10 Gresik with 32 students in class VII-A. Collaboration indicators used by researchers include participation, management time, quality of learning outcomes, and interaction with other people. The instruments used in this research include teaching modules, LKPD, and collaborative self-assessment sheets. The research results show that PBL can increase participation and management time respectively by an average of 0.3 with a maximum value of 4, and student interaction by 0.5 out of 4.

Keywords: Collaboration, Observation, PBL, Self-Assesment.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membantu peserta didik secara lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju peradaban yang lebih baik (Wayan I, 2019). Pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin agar mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Miasari dalam Ambarwati, 2023), sehingga menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas (Tambak & Lubis, 2022). Pendidikan berkualitas tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga keterampilan, pengetahuan yang berkelanjutan, dan pengembangan karakter (Shen & Luo, 2022). Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah mulai tahun ajaran 2024/2025. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia di era revolusi 4.0.

Indonesia menerapkan pembelajaran paradigma baru dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran paradigma baru merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Fatimah, 2022).
Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

Pelajar Pancasila berperan sebagai panduan dalam menentukan kebijakan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia (Haqiem, 2023). Salah satu dimensi pancasila yang selaras dengan perkembangan peserta didik adalah bergotong-royong. Kolaborasi termasuk satu elemen penting dalam dimensi gotong royong (Irawati, 2022).

SMPN 10 Gresik merupakan salah satu SMP favorit di lingkungannya. Kepala Sekolah dan Bu Ziyadatul Hikmah selaku Guru Pamong sekaligus guru IPA menuturkan bahwa SMPN 10 Gresik merupakan sekolah sasaran bagi peserta didik berprestasi, terutama prestasi akademik. Kelas VII A berisi peserta didik dengan hasil tes tertinggi diantara peserta didik reguler kelas lain. Hal itu membuktikan bahwa peserta didik kelas VII A memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi dibandingkan kelas lain. Kemampuan kognitif yang tinggi dapat membuat peserta didik mampu mengerjakan tugas secara mandiri tanpa berkelompok. Secerdas apapun peserta didik biasanya kesulitan dalam mengemukakan gagasan dan menyulitkan peserta didik lain dalam bekerja sama, jika ia tidak memiliki keterampilan kolaborasi yang baik (Widodo, 2019). Hasil observasi di kelas VII-A SMPN 10 Gresik menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keterampilan kolaborasi yang rendah. Peserta didik mengeluh ketika mengetahui bahwa pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Sebagian besar peserta didik kurang berpartisipasi aktif, tidak berkontribusi, dan kurang berinteraksi dengan teman sekelompok. Sehingga waktu pengerjaan dan kualitas hasil belajar yang didapatkan belum maksimal. Oleh karena itu, penulis ingin meningkatkan kolaborasi peserta didik dalam pembelajarannya.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran dengan strategi konstruktivisme. Model PBL dapat membuat peserta didik lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual (Dhitasarifa, 2022). Peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan kontekstual disekitar akan menstimulus mereka untuk cakup dan berpartisipasi aktif dalam tim (Masruroh dalam Lisnawati, 2022). Beberapa peneliti seperti Fitriyani, dkk (2019), dan Ilmiyatni, dkk (2019) telah melakukan penelitian yang menunjukkan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran PBL dalam upaya meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik VII-A di SMPN 10 Gresik.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindak Kelas (PTK) ini dilakukan di SMPN 10 Gresik pada semester genap Bulan Maret hingga April tahun 2024. Subjek penelitian ini terdiri atas 32 peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 10 Gresik Tahun Pelajaran 2023/2024. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan penilaian diri (*Self-Assesment*). Instrumen penilaian diri menggunakan 4 kategori/ Indikator berdasarkan *The Academy for Co-Teaching and Collaboration* at St. Cloud State University, Copyright 2012. Indikator kolaborasi yang dipilih pada penelitian ini adalah motivasi/partisipasi, waktu pengelolaan, kualitas hasil belajar, dan Interaksi dengan orang lain. Selain penilaian diri, pengambilan data partisipasi, waktu pengelolaan, dan kualitas hasil belajar diperoleh dari hasil pengerjaan LKPD, sedangkan indikator interaksi orang lain didapatkan dari hasil observasi oleh guru dan 2 rekannya. Indikator penilaian diri lebih detail pada Tabel 1.

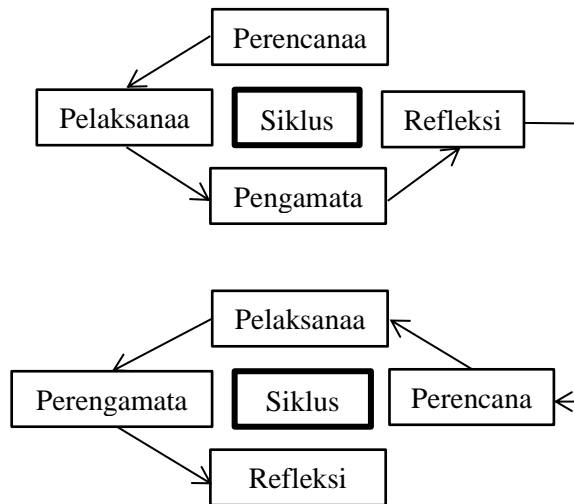
Tabel 1. Indikator Keterampilan Kolaborasi

No	Indikator	Uraian
1	Partisipasi	Terlibat dalam penyelesaian tugas kelompok bahkan ketika tidak tertarik dengan topik/ materi pembelajaran.
2	Waktu Pengelolaan	Memanfaatkan waktu dengan baik dan memastikan segala sesuatunya tepat waktu.

3	Kualitas Hasil Belajar	Berusaha maksimal dalam mengerjakan tugas, melakukan perubahan kecil untuk meningkatkan hasil tugas agar mendapatkan yang terbaik.
4	Interaksi dengan Orang Lain	Mendengarkan, menghormati, mengakui, dan mendukung upaya orang lain.

(St. Cloud Univerity,2012)

Rancangan penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart, terdiri atas 4 tahapan penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam 2 siklus. Desain penelitian lebih rinci dapat dilihat pada Gambar 2.

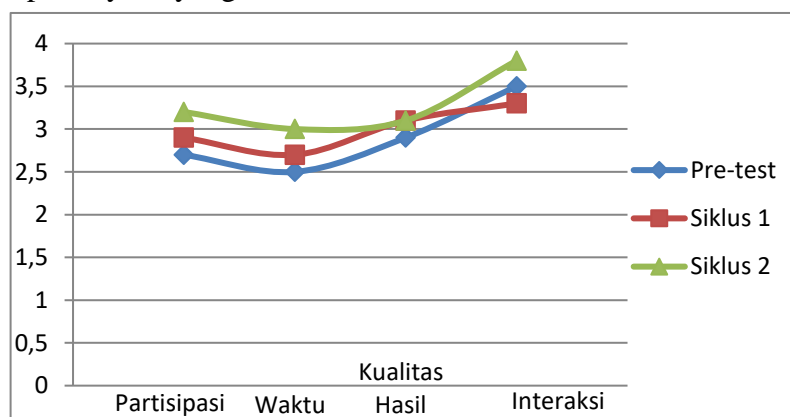


Gambar 2. Rancangan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengisian lembar penilaian diri dengan 4 indikator secara rinci dapat dilihat pada Gambar 3. Penilaian diri kolaborasi ini diberikan dalam 3 tahap, yaitu pre-test, siklus1, dan siklus 2 dengan pertanyaan yang sama.



Gambar 3. Grafik Hasil Lembar Penilaian Diri Kolaboratif

Tabel 2. Hasil Penilaian Diri Siklus 1

Nilai rata-rata	Skor			
	Partisipasi	Waktu Pengelolaan	Kualitas Hasil Belajar	Interaksi dengan Orang Lain
Siklus 1	2.9	2.7	3.1	3.3
Siklus 2	3.2	3.0	3.1	3.8

Tabel 3. Hasil Penilaian Diri dalam Persen

Nilai rata-rata	Skor			
	Partisipasi	Waktu Pengelolaan	Kualitas Hasil Belajar	Interaksi dengan Orang Lain
Siklus 1	72,5%	67,5%	77,5%	82,5%
Siklus 2	80%	75%	77,5%	95%
Peningkatan	7.5%	7.5%	-	12,5%

Pembahasan

Tahapan fundamental dalam pembelajaran adalah merancang modul ajar (Lee & Takashi, 2011). Siklus 1 diawali dengan membuat rancangan modul ajar sesuai dengan 5 tahapan *Problem Based Learning* (PBL) pada subbab konservasi dalam materi ekologi dan keanekaragaman hayati. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan yaitu mengidentifikasi masalah, menemukan masalah, membentuk 8 kelompok (4 peserta didik setiap kelompok), melakukan penyelidikan dengan menjawab soal di LKPD, dan menyajikan hasil pemecahan masalah. Kedua siklus menggunakan orientasi permasalahan berupa berita mengenai budaya khas atau kejadian di lingkungan sekitar. Pertanyaan pemantik juga diberikan untuk memberi gambaran konsep mengenai materi yang akan dipelajari. Tahapan tersebut sudah diidentifikasi beberapa peneliti dengan tujuan mengaitkan motivasi belajar peserta didik (Broekhuis et al., 2022; Zanden et al., 2020). Hal itu didukung oleh penelitian Cetin-Dindar & Geban pada tahun 2017 bahwa motivasi belajar tidak hanya diperoleh dari memberikan nasihat baik, namun juga mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan fenomena sehari-hari.

Peneliti juga mengembangkan lembar *self-assesment* kolaboratif yang digunakan saat sebelum tindakan kelas dilakukan (pre-test), setelah melaksanakan siklus 1, dan akhir pembelajaran siklus 2. Peserta didik dibentuk kelompok secara acak (heterogen) oleh peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1. Hal itu dilakukan peneliti dikarenakan heterogenitas merupakan salah satu hal penting dalam pembelajaran kolaboratif menurut beberapa ahli (Palmgren-Neuvonen et al., 2021). Heterogenitas adalah keberagaman baik secara akademis maupun non-akademis (Al Fadda et al., 2023). Heterogenitas akademik dilihat berdasarkan tingkat capaian akademik, sedangkan heterogenitas non-akademik meliputi jenis kelamin, gaya belajar, bahasa, suku, dan kemampuan komunikasi (Scott, 2015).

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 terlaksana dengan baik. Namun peserta didik merasa tidak senang pada saat diskusi kelompok. Proses diskusi kelompok ini menjadi pemicu

agar peserta didik berinteraksi/ komunikasi dengan orang lain. Komunikasi antar anggota menjadi poin yang sangat esensial bagi peserta didik dalam berkelompok (Sturner et al., 2017). Namun peneliti menemui bahwa sebagian besar kelompok hanya membagi tugas dan tanggung jawab untuk mengerjakan sebagian soal. Hal itu berdampak pada menurunnya grafik hasil interaksi dengan orang lain pada siklus 1 (Gambar 3). Tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus 2 dalam upaya meningkatkan interaksi adalah membuat kelompok secara homogen sesuai dengan pilihan peserta didik. Hal itu selaras dengan keinginan dari kurikulum merdeka yang berpihak kepada peserta didik, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dalam pembelajaran (Khiftiyah et al., 2023).

Grafik pengelolaan waktu peserta didik meningkat pada siklus 1. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa beberapa kelompok mengumpulkan tugas terlambat. Hal itu dikarenakan tanggung jawab dalam mengerjakan pembagian tugas kelompok belum selesai. Manajemen/ pengelolaan waktu belajar merupakan kunci penting untuk mencapai keberhasilan peserta didik (Apriyanti, 2020). Sehingga peneliti melakukan tindakan pada siklus 2 dengan memberikan batas waktu dalam mengerjakan tiap tahapan PBL. Perlakuan tersebut mendorong peserta didik dalam mengelola waktu dengan baik meskipun harus diingatkan. Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh peserta didik memberikan nilai 3 pada angket penilaian diri. Hasil tersebut membuktikan bahwa peserta didik mengumpulkan tugas secara tepat pada waktu bersamaan.

Perbandingan Tabel 2 dan Tabel 3 pada kolom partisipasi menunjukkan hasil kualitas belajar lebih merata pada siklus 2. Peneliti mengamati bahwa peserta didik lebih bekerja sama, melakukan tutor sebaya, dan lebih produktif saat diskusi kelompok. Sehingga hasil rata-rata akhir menghasilkan kualitas hasil belajar lebih tinggi. Selain itu, nilai hasil post-tes kognitif peserta didik dengan hasil belajar kategori tinggi lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Disamping itu, guru juga melakukan upaya peningkatan partisipasi dengan memberikan 2 tipe soal di tahapan penyelidikan. Pertanyaan tambahan diletakkan di LKPD yaitu “kemukakan pendapat masing-masing kelompok mengenai permasalahan diatas beserta solusi yang ditawarkan”. Sedangkan pada tahap penyajian data diberikan pertanyaan “Buatlah poster/diagram/peta konsep sesuai dengan kesepakatan kelompok mengenai solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan”. Tindakan tersebut juga meningkatkan hasil partisipasi peserta didik.

Selain lembar penilaian diri kolaboratif, peneliti melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai beradaptasi dengan pembelajaran PBL secara kolaborasi. Perubahan terlihat setelah peneliti memberikan motivasi pentingnya kolaborasi dalam menunjang keberhasilan. Disamping itu, partisipasi peserta didik mengalami banyak peningkatan. Hal itu dilihat dari hasil penyelidikan di LKPD yang tertulis nama dari masing-masing anggota yang memberikan ide. Peserta didik juga mengumpulkan tugas sebelum/tepat waktu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 dari 4 indikator mengalami peningkatan dengan model PBL. Peserta didik VII-A SMPN 10 Gresik terbiasa berkolaborasi melalui model PBL. Disamping hasil belajar peserta didik yang sudah baik, peserta didik mengalami peningkatan dalam berpartisipasi, interaksi dengan orang lain, dan mengelola waktu dengan baik. Sebagai tindak lanjut, peneliti merekomendasikan implementasi PBL dengan indikator lebih banyak. Sehingga keterampilan kolaborasi peserta didik lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fadda, H. A., Haliem, R. O. A., Mahdi, H. S., & Alkhamash, R. (2023). Undergraduates vs. postgraduates attitudes toward cooperative learning in online classes in different settings. *PSU Research Review*. <https://doi.org/10.1108/PRR-05-2022-0052>
- Ambarwati, M. C (2023). Peningkatan Kolaborasi pesertadidik melalui model pembelajaran *Problem-based learning*. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, (Vol 4 No 1, 2023).
- Apriyanti, M. E (2020). Pentingnya Manajemen Diri dalam Berwirausaha. *Jurnal USAHA*. I(1), 14-24.
- Broekhuis, M., van Velsen, L., De Franco, D., Pease, A., & Hermens, H. (2022). Contextual health information behavior in the daily lives of people with type 2 diabetes: A diary study in Scotland. *Health Communication*, 37(3), 272–284..
- Cetin-Dindar, A., & Geban, O. (2017). Conceptual understanding of acids and bases concepts and motivation to learn chemistry. *Journal of Educational Research*, 110(1), 85–97. <https://doi.org/10.1080/00220671.2015.1039422>
- Dhitasarifa, M. (2023). Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada materi ekologi di SMP Negeri 8 Semarang. Seminar Nasional IPA XIII.
- Fatimah, N. (2022). *Bergerak Serentak, Tuntaskan Pembelajaran Paradigma Baru*. BPMP Provinsi DKI Jakarta.
- Haqiem, A. (2023). Implementasi penguatan nilai - nilai pancasila pada era globalisasi pendidikan Abad-21di SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(Vol. 2, No. 01, Januari, 2023), 126–135.
- Irawati, D. (2022). Profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(Vol 6 No 1 (2022): Edumaspul: Jurnal Pendidikan), 1224–1238.
- Lee, Y. A., & Takahashi, A. (2011). Lesson plans and the contingency of classroom interactions. *Human Studies*, 34, 209–227. <https://doi.org/10.1007/s10746-011-9181-1>
- Masruroh, L. (2021). Efektivitas model problem based learning melalui pendekatan science education for sustainability dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(Vol. 1 No. 2, 2021, pp. 179–188), 179–188.
- Miasari, R. S. (2022). Teknologi pendidikan sebagai jembatan reformasi pembelajaran di Indonesia lebih maju. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al - Hadi*, 2(Vol 2, No 1 (2022)), 53–61.
- Palmgren-Neuvonen, L., Littleton, K., & Hirvonen, N. (2021). Dialogic spaces in divergent and convergent collaborative learning tasks. *Informati*
- Scott, C. L. (2015). *The futures of learning 2: What kind of learning for the 21st Century?* <https://unesco.org/ark:/48223/pf0000242996>.
- Sturner, K. K., Bishop, P., & Lenhart, S. M. (2017). Developing collaboration skills in team undergraduate research experiences. *Primus*, 27(3), 370–388.
- Shen, J., & Luo, Q. (2022). The Construction and Application of Regional Education Quality Monitoring Databases: A Case Study of Suzhou’s Education Quality Monitoring. *Best Evidence in Chinese Education*, 12(2), 1613–1628.
- Tambak, A. B. S., & Lubis, Y. (2022). Potensi pendidikan dan teknologi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Ulumahuam. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(Vol 3 No 2 (2022): Jurnal Edukasi Nonformal), 20–30.
- Wayan, I. C. S. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 4 No 1

- Widodo, Heri. 2015. Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (Mea) . Jurnal Cendekia, (Vol. 13 No. 2).
- Zanden, P. J. A. . van der, Meijer, P. C., & Beghetto, R. A. (2020). A review study about creativity in adolescence: Where is the social context? *Thinking Skills and Creativity*, 38(May), 100702.